

STUDI POPULASI DAN SEBARAN MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*) DI TAMAN WISATA ALAM PUNTI KAYU KOTA PALEMBANG PROVINSI SUMATERA SELATAN

Nana Sudiana¹, Cik Aluyah², Endang Sosilawati³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kehutanan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Sriwigama Palembang
Email: cikaluyah@gmail.com

ABSTRACT

The Long-tailed Macaque (Macaca fascicularis) is an animal whose status is not protected, but currently according to the IUCN (2022) the Long-tailed Macaque (MEP) is categorized as Endangered, which means it is threatened with extinction. The main threat to this species in most of its territory is hunting. The purpose of this study was to determine the population size and distribution pattern of MEP in the Punti Kayu Nature Tourism Park, Palembang. The study was conducted at the Punti Kayu Nature Tourism Park, Palembang City in March 2025, using the Concentration Count and exploratory methods by collecting primary and secondary data on the population and distribution pattern of MEP. Observations were made at 5 locations, namely the Lake, Recreation, Forestry Gakkum Office, Wahana, and Punti Kayu Resort Office. The results of the study found that there were 175 MEP individuals in the Punti Kayu Nature Tourism Park with a population density of 3.5 individuals/Ha. The sex ratio of long-tailed macaques found generally had more males than females at the recreation area, lake, amusement park, and resort office, except at the Law Enforcement Agency (Gakkum) office, where there were more females than males. The distribution of long-tailed macaques consists of three groups: the Law Enforcement Agency (Gakkum), recreation, and resort office, based on encounters and distribution map plotting.

Keywords: Long-tailed Macaque, population, and distribution

ABSTRAK

Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan salah satu satwa yang statusnya tidak dilindungi, namun pada saat ini menurut IUCN (2022) Monyet Ekor Panjang (MEP) dikategorikan kedalam kriteria Endangered yang artinya terancam punah. Ancaman utama bagi spesies ini di sebagian besar wilayahnya adalah perburuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah populasi dan pola sebaran MEP di Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang. Penelitian dilaksanakan di Taman Wisata Alam Punti Kayu Kota Palembang pada bulan Maret 2025, menggunakan metode Concentration Count dan eksploratif dengan pengambilan data primer dan sekunder terhadap populasi dan pola sebaran MEP. Pengamatan dilakukan pada 5 lokasi yaitu lokasi Danau, Rekreasi, Kantor Gakkum Kehutanan, Wahana, dan Kantor Resort Punti Kayu. Hasil penelitian menemukan ada 175 ekor individu MEP di Taman Wisata Alam Punti Kayu dengan kepadatan populasi sebesar 3,5 individu/Ha. Sex Ratio individu monyet ekor panjang yang ditemukan secara umum lebih banyak jantan daripada betina yang terdapat pada lokasi Rekreasi, lokasi Danau, lokasi Wahana dan pada lokasi Kantor Resort kecuali pada lokasi Kantor Gakkum lebih banyak betina dibanding jantan. Sebaran Individu monyet ekor panjang terdiri dari 3 kelompok yaitu lokasi Kantor Gakkum, lokasi Rereasi dan lokasi Kantor Resort yang didasarkan pada hasil perjumpaan dan plotting peta sebarannya.

Kata Kunci: Monyet Ekor Panjang, populasi dan sebaran

PENDAHULUAN

Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan salah satu primata yang tersebar di kawasan Asia Tenggara dan dapat ditemukan di Indonesia, Malaysia, Filipina, Kamboja, Thailand, Vietnam dan Laos (Supriatna, 2019). Monyet tersebut dapat ditemukan di berbagai tipe habitat karena spesies ini sangat mudah beradaptasi dengan lingkungannya (Ruppert et al., 2018).

Monyet Ekor Panjang (MEP) memiliki fungsi ekologis dan dapat digunakan sebagai hewan percobaan di laboratorium (Rakhmadani, 2014). Beberapa fungsi ekologis yang diperankan oleh MEP antara lain sebagai penyemai dan penyebar biji tanaman buah yang penting bagi konservasi jenis tumbuhan di habitatnya. MEP juga berperan penting dalam kehidupan di alam terutama proses regenerasi hutan tropic (Supriatna (2019).

Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang di lindungi, MEP merupakan satwa yang statusnya tidak dilindungi. Namun pada saat ini menurut IUCN (2022) MEP dikategorikan kedalam kriteria *Endangered* yang artinya terancam punah. Menurut Sekar (2022), penurunan populasi MEP terjadi di beberapa negara seperti Kamboja, Laos dan Bangladesh yang mencapai 50% dalam waktu sepuluh tahun terakhir.

Ancaman utama bagi spesies ini di sebagian besar wilayahnya adalah perburuan. MEP banyak diburu langsung dari habitat alamnya untuk diperdagangkan dan dibunuh sebagai hama (Eudey et al., 2020), hilangnya habitat akibat berbagai kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan satwa ini di hutan (Wahyono, 2005). Di Indonesia lebih dari 4.700 ekor MEP dijual di laman Facebook sebagai satwa peliharaan dalam kurun waktu 2020-2021, monyet yang dijual merupakan tangkapan dari alam liar. Di Malaysia pada tahun 2011 - 2018, sekitar 493.823 monyet ekor panjang dimusnahkan karena dianggap sebagai hama pengganggu. Faktor penyebab penurunan populasi lainnya yaitu belum adanya hukum yang jelas melindungi keberadaan MEP. Di Indonesia sampai tahun 2021 masihizinkan penangkapan dan ekspor MEP. Berdasarkan data dari *Action for Primates*, negara Indonesia menjadi salah satu negara yang mengekspor monyet ekor panjang ke Amerika Serikat dan Cina untuk tujuan laboratorium. Pada tahun 2020 Indonesia mengekspor 2.793 ekor ke Cina dan 120 ekor ke Amerika Serikat, dan diprediksi pada tahun 2021 jumlahnya semakin meningkat (Sekar, 2022).

Secara umum untuk mendukung kehidupan satwa liar diperlukan satu kesatuan kawasan yang dapat menjamin segala keperluan hidupnya baik makanan, air, udara bersih, tempat berlindung, berkembang biak, maupun tempat mengasuh anak-anaknya. Kawasan yang terdiri dari beberapa kawasan baik fisik maupun biotik yang merupakan satu kesatuan dan dipergunakan sebagai tempat hidup serta berkembang biaknya satwa liar disebut habitat.

Salah satu habitat yang masih banyak ditemukan MEP adalah di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Punti Kayu, yang merupakan salah satu kawasan wisata alam yang terdapat di Kota Palembang.

Hutan Punti Kayu dijadikan sebagai hutan percobaan pinus melalui Surat Keputusan (SK) Menhut No. 57/Kpts-II/1985 tanggal 7 April 1985 yang kemudian diubah fungsinya menjadi hutan wisata. Hutan wisata Punti Kayu ditunjuk sebagai Taman Wisata Alam (TWA) melalui SK. Menhut No 76/Kpts-II/ 2001 tanggal 15 Maret 2001 dengan luas 50 ha dan ditetapkan sebagai TWA melalui SK Menteri Kehutanan Nomor 9273/Kpts-II/2002 dengan luas 50 ha.

TWA Punti Kayu merupakan kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan rekreasi. Menurut tingkatan jenis, flora yang mendominasi kawasan TWA Punti Kayu adalah pinus (*Pinus merkusii*), diikuti mahoni (*Swietenia mahagoni*) dan akasia (*Acacia mangium*) dengan keanekaragaman jenis pohon yang sedang. Selain flora, terdapat pula potensi fauna yang terdiri dari jenis mamalia, burung, serangga, reptil maupun herpetofauna. Beberapa jenis mamalia diantaranya yaitu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), babi hutan (*Sus scrofa*), bajing terbang (*Callosciurus notatus*), tupai akar (*Tupaia glis*) (BKSDA Sumatera Selatan, 2023).

MEP berkembang biak dengan cepat, dapat melahirkan anak sepanjang tahun serta umumnya individu betina monyet ekor panjang melahirkan 1 atau 2 tahun sekali (Thorndike, E.A. and Turner,

1998). Ukuran populasi dapat menjadi salah satu tolak ukur kondisi habitat. Apabila terjadi tekanan habitat maka ukuran populasi monyet ekor panjang dapat lebih kecil atau bahkan lebih besar dari seharusnya, hal ini juga berkaitan dengan fenomena ledakan populasi. Jika ledakan populasi terjadi maka akan berdampak pada gangguan ekosistem, estetika tempat wisata, hingga gangguan keselamatan pengunjung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah populasi dan pola sebaran monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang.

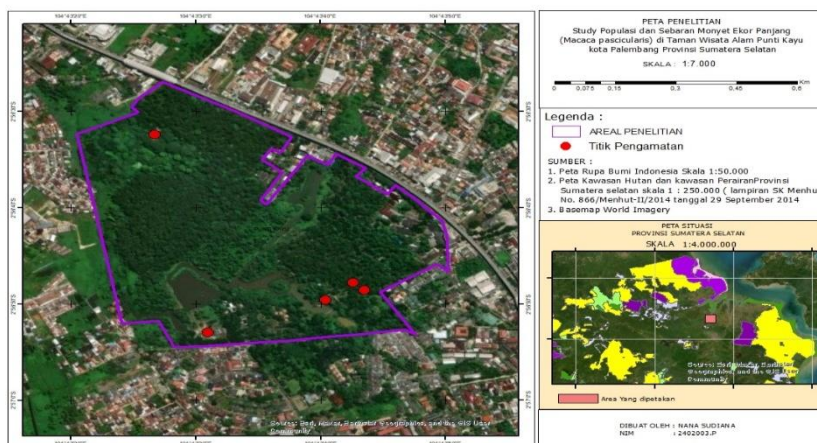
BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Wisata Alam Punti Kayu Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan pada bulan Maret 2025. Bahan yang merupakan objek pengamatan dalam penelitian ini adalah MEP (*Macaca fascicularis*) yang terdapat di Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang, sedangkan alat-alat yang digunakan adalah kertas kerja (Tally Sheet), alat tulis, GPS, kamera digital, jam tangan, tali dan meteran. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan terkonsentrasi (Concentration Count) (Bismark, 2011) dan survey eksploratif dengan pengambilan data primer dan sekunder terhadap populasi dan pola sebaran MEP (*Macaca fascicularis*) di Kawasan Taman Wisata Alam Punti Kayu Kota Palembang.

Dalam penelitian ini dilakukan studi pendahuluan untuk memahami dan menguasai kondisi lokasi penelitian serta menduga secara cepat lokasi keberadaan MEP di kawasan penelitian. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan penentuan responden menggunakan kaidah informan kunci (*key informan*). Responden yang dipilih adalah pihak atau orang yang mengetahui keberadaan populasi serta wilayah jelajah MEP di lokasi penelitian. Pencatatan data populasi dilakukan menggunakan metode eksplorasi pada zona-zona yang telah ditetapkan dengan menggunakan sepeda motor dan berjalan kaki. Posisi MEP yang teramati pada saat perjumpaan dicatat dengan menggunakan GPS. Waktu pengamatan adalah pada saat MEP mulai aktif bergerak dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan 17.00 WIB.

Pengamatan dilakukan pada 5 lokasi yaitu :

1. Lokasi Danau dengan titik koordinat $2^{\circ}56'49.6''S 104^{\circ}43'40.4''E$. Luas pengamatan $\pm 7,7$ Ha.
2. Lokasi Rekreasi dengan titik koordinat $2^{\circ}56'47.8''S 104^{\circ}43'42.6''E$. Luas pengamatan $\pm 10,3$ Ha.
3. Lokasi Kantor Gakkum Kehutanan dengan titik koordinatnya $2^{\circ}56'33.8''S 104^{\circ}43'38.2''E$. Luas pengamatan $\pm 5,6$ Ha.
4. Lokasi Wahana dengan titik koordinat $2^{\circ}56'48.6''S 104^{\circ}43'43.5''E$. Luas pengamatan $\pm 2,9$ Ha.
5. Lokasi Kantor Resort Punti Kayu dengan titik koordinat $2^{\circ}56'27.6''S 104^{\circ}43'27.0''E$. Luas pengamatan $\pm 10,5$ Ha.



Gambar 1. Peta Rencana Titik Pengamatan MEP di TWA Punti Kayu.

Setiap lokasi pengamatan diamati 2 kali (2 ulangan) dengan masing-masing berlawanan arah, misalnya lokasi Danau disurvei pertama mulai dari timur, dan survey kedua mulai dari barat. Parameter yang jumlah populasi MEP berdasarkan umur dan jenis kelamin, kepadatan populasi MEP, sex ratio MEP, sebaran MEP, dan sumber pakan MEP. Data yang telah didapat dianalisis secara deskriptif - kuantitatif dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Jumlah populasi MEP berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah populasi MEP berdasarkan umur dan jenis kelamin dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu :

Kelompok 1 = betina dewasa (adult female)

Kelompok 2 = jantan dewasa (adult male)

Kelompok 3 = muda/remaja (sub adult)

Kelompok 4 = Bayi dan anak-anak (infant dan juvenile).

Kriteria kelas umur menggunakan kriteria Kappeler (1981) yang dimodifikasi, dimana kelas umur bayi (infant) dan anak (juvenile) disatukan dalam satu kriteria anak/bayi karena sulit membedakan kedua kelas umur ini di lapangan.

2. Kepadatan populasi monyet ekor panjang

Menurut Indrianto (2020), kepadatan populasi adalah besarnya populasi dalam hubungannya dengan suatu unit atau ruang. Umumnya dinyatakan dalam jumlah individu persatuan area atau volume. Nilai kepadatan populasi adalah besaran populasi dalam suatu unit ruang.

Untuk MEP yang memiliki luasan habitat dalam hitungan hektar maka nilai kepadatan populasi MEP (*Macaca fascicularis*) dinyatakan dalam bentuk individu per hektar.

$$\text{Kepadatan Populasi} = \frac{\text{Jumlah individu pada area pengamatan (ekor)}}{\text{Luas total area pengamatan (ha)}}$$

3. Sex ratio

Sex ratio dihitung dari perbandingan jumlah jantan dan betina (Santoso dan Sitorus, 2008).

$$S = \frac{Y}{X}$$

Keterangan

S : Sex Rasio

Y : Jumlah jantan

X : Jumlah betina

3. Sebaran

Data sebaran MEP dikumpulkan melalui titik koordinat dengan menggunakan GPS. Titik koordinat yang diambil merupakan lokasi hasil perjumpaan MEP. Data yang terkumpul selanjutnya akan ditampilkan dalam bentuk peta sebaran menggunakan QGIS kemudian dianalisis secara deskriptif.

4. Sumber Pakan

Data yang dikumpulkan berupa jenis-jenis tumbuhan yang dimakan, bagian-bagian tumbuhan yang dimakan oleh MEP (*Macaca fascicularis*) dan waktu yang digunakan untuk aktivitas makan pada masing-masing jenis tumbuhan. Data tumbuhan pakan diperoleh berdasarkan hasil pengamatan langsung dan wawancara.

HASIL PENELITIAN

1. Jumlah individu dan kepadatan populasi MEP

Jumlah individu MEP berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di TWA Punti Kayu yang ditemukan bervariasi pada tiap zona yang diamati, dapat dilihat pada Tabel 1.

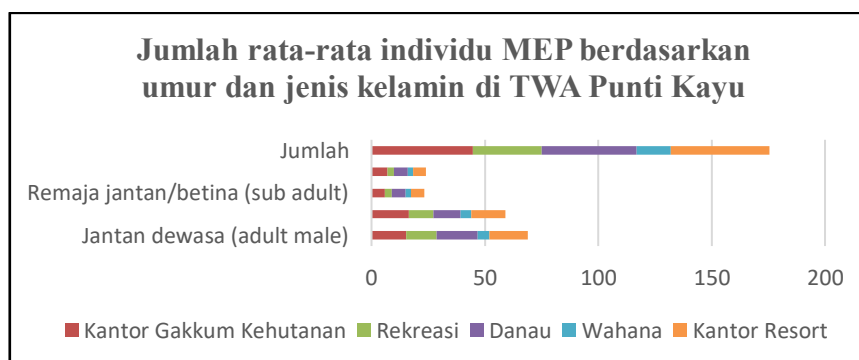
Tabel 1. Jumlah rata-rata individu MEP (*M. fascicularis*) berdasarkan umur dan jenis kelamin di TWA Punti Kayu

Zona/Lokasi	Kelompok				Jumlah
	Jantan dewasa (adult male)	Betina dewasa (adult female)	Remaja jantan/betina (sub adult)	Bayi dan anak-anak (Infant and juvenile)	
Kantor Gakkum Kehutanan	15,38	16,50	5,94	6,94	44,75
Rekreasi	13,38	10,88	3,06	2,94	30,25
Danau	17,94	11,94	6,00	6,00	42,00
Wahana	5,31	4,56	2,44	2,56	14,88
Kantor Resort	16,94	15,25	5,94	5,50	43,63
Jumlah					175,51

Pada Tabel 1 terlihat bahwa jumlah individu tertinggi ditemukan pada zona Kantor Gakkum Kehutanan dengan temuan rata-rata sebanyak 44,75 individu, kemudian diikuti secara berturut-turut pada zona Kantor Resort sebanyak 43,63 individu, zona Danau sebanyak 42 individu, zona Rekreasi sebanyak 30,25 individu, dan temuan yang paling sedikit adalah pada lokasi wahana yaitu sebanyak 14,88 individu. Pada Gambar 2 ditampilkan MEP pada lokasi Gakkum Kehutanan dan lokasi Kantor Resort.



Gambar 2. MEP pada lokasi Kantor Gakkum dan Kantor Resort



Gambar 3. Jumlah rata-rata individu MEP (*M. fascicularis*) berdasarkan umur dan jenis kelamin di TWA Punti Kayu.

Menurut Indrianto (2020), kepadatan populasi adalah besarnya populasi dalam hubungannya dengan suatu unit atau ruang. Umumnya dinyatakan dalam jumlah individu persatuan area atau volume. Nilai kepadatan populasi adalah besaran populasi dalam suatu unit ruang. Untuk monyet ekor panjang

yang memiliki luasan habitat dalam hitungan hektar maka nilai kepadatan populasi MEP (*Macaca fascicularis*) dinyatakan dalam bentuk individu per hektar. Nilai kepadatan populasi MEP di TWA Punti Kayu yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai kepadatan MEP (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Punti Kayu.

Luas Taman Wisata Alam Punti Kayu (ha)	Jumlah Total Individu (ekor)	Kepadatan (ekor/ha)
50	175	3,5

Dengan demikian nilai kepadatan populasi MEP (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Punti Kayu adalah 3,5 ekor/ha (4 ekor/ha).

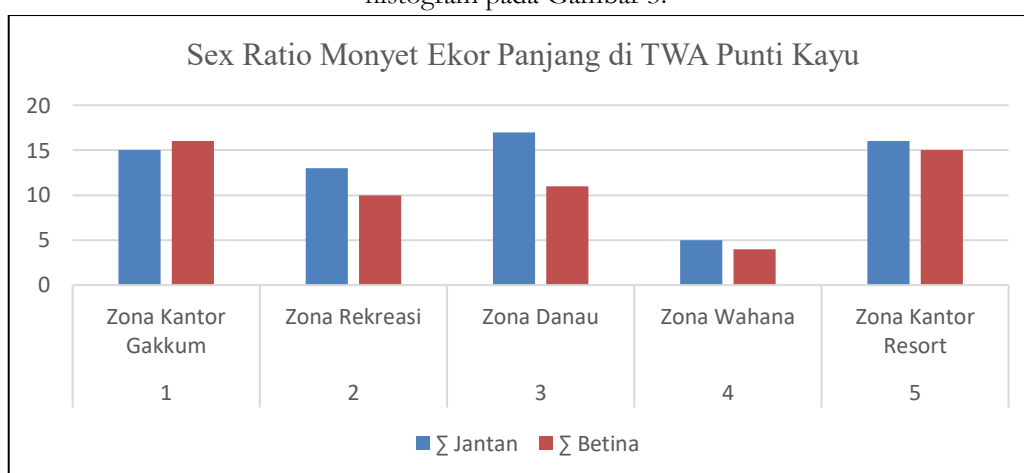
2. Sex ratio

Sex ratio adalah perbandingan antara jenis kelamin jantan dewasa dengan betina dewasa pada setiap kelompok. Pada penelitian ini, perhitungan sex ratio Monyet ekor panjang hanya dilakukan pada kelas umur dewasa, mengingat sulitnya untuk membedakan jenis kelamin pada kelas umur remaja dan anakan maka perhitungan sex ratio hanya dilakukan pada kelas umur dewasa. Angka sex ratio monyet ekor panjang di Taman Wisata Alam Punti Kayu sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan sex ratio MEP di TWA Punti Kayu

Lokasi	Perbandingan jumlah individu		
	Jantan dewasa	Betina dewasa	Sex ratio
Kantor Gakkum Kehutanan	15,38	16,50	0,95 : 1
Rekreasi	13,38	10,88	1,23 : 1
Danau	17,94	11,94	1,5 : 1
Wahana	5,31	4,56	1,16 : 1
Kantor Resort	16,94	15,25	1,11 : 1

Hasil perhitungan sex ratio MEP di TWA Punti Kayu dapat juga dilihat dalam bentuk histogram pada Gambar 3.

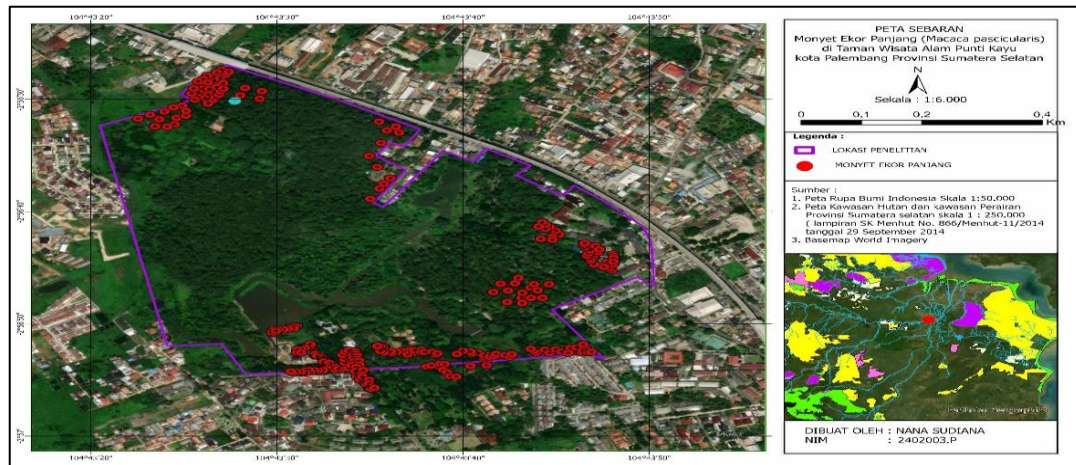


Gambar 3. Histogram sex ratio MEP di TWA Punti Kayu

Pada Tabel 3 dan pada Gambar 3 terlihat bahwa setiap lokasi individu jantan lebih banyak daripada individu betina kecuali pada lokasi Kantor Gakkum lebih banyak betina dari pada jantan.

3. Sebaran MEP di TWA Punti Kayu

Hasil pengamatan sebaran populasi individu MEP di Taman Wisata Alam Punti Kayu dapat dilihat pada Peta sebaran hasil overlay titik perjumpaan dengan batas kawasan TWA Punti Kayu pada Gambar 3.



Gambar 4. Peta Sebaran MEP di TWA Punti Kayu

4. Sumber Pakan

Terdapat beberapa jenis tanaman yang disukai oleh MEP di TWA Punti Kayu yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sumber pakan MEP di TWA Punti Kayu

Lokasi	Jenis tumbuhan pakan
Kantor Gakkum Kehutanan	mangga (<i>Mangifera indica</i>), rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>), durian (<i>Durio zibertinus</i>), jeruk (<i>Citrus sinensis</i> L), palm (<i>Araceae Sp</i>) dan ketapang mini (<i>Terminalia mantaly</i>).
Rekreasi	talok/kersen (<i>M. calubara</i> L.), bambu kuning (<i>B. vulgaris</i>), jambu jepang (<i>Eugenia sp</i>), jengkol (<i>P. lobatum</i>), akasia daun kecil (<i>A. crassicarpa</i>) dan pulai (<i>A. granensis</i>).
Danau	talok/kersen (<i>M. calubara</i> L.), bambu kuning (<i>B. vulgaris</i>), akasia daun kecil (<i>A. crassicarpa</i>), pulai (<i>A. granensis</i>) dan beringin (<i>F. benyamina</i>).
Wahana	talok/kersen (<i>M. calubara</i> L.), bambu kuning (<i>B. vulgaris</i>), jambu jepang (<i>Eugenia sp</i>), akasia daun kecil (<i>A. crassicarpa</i>) dan pulai (<i>A. granensis</i>).
Kantor Resort	talok/kersen (<i>M. calubara</i> L.), bambu kuning (<i>B. vulgaris</i>), jengkol (<i>P. lobatum</i>) dan pulai (<i>A. granensis</i>).

Pembahasan

1. Jumlah individu dan kepadatan populasi MEP

Jumlah individu MEP yang didapat pada lokasi pengamatan memiliki nilai yang berbeda di tiap lokasi. Jumlah individu MEP terbanyak ditemukan padalokasi Kantor Gakkum Kehutanan kemudian diikuti secara berturut-turut pada lokasi Kantor Resort, lokasi Danau, lokasi Rekreasi dan temuan yang paling sedikit adalah pada lokasi wahana. Menurut Campbell et al. (2010) populasi adalah sekelompok individu sejenis yang hidup pada suatu daerah yang sama. Ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi populasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pakan, vegetasi dan persaingan antar individu, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor yang berasal dari kawasan tersebut misalnya manusia, lingkungan dan iklim (Wijaya et al., 2018). Pada lokasi Kantor Gakkum Kehutanan dan lokasi Kantor Resort serta lokasi Danau terdapat lebih banyak pakan dan air, sedangkan pada lokasi Rekreasi

dan lokasi Wahana keberadaan pakan lebih sedikit dan lokasi tersebut ramai dikunjungi oleh pengunjung TWA Punti Kayu.

Kepadatan populasi menunjukkan banyaknya populasi pada setiap hektarnya. Berdasarkan hasil pengamatan kepadatan kelompok MEP di TWA Punti Kayu adalah 3,5 individu/ha (4 individu/hektar). Menurut Lesson dkk. (2004), kepadatan populasi MEP maksimum pada habitat liar adalah 3 sampai dengan 4 ekor per ha suatu wilayah. Dengan demikian kepadatan populasi MEP di TWA Punti kayu sebanyak 4 individu per hektar adalah sangat ideal.

Kepadatan populasi pada suatu habitat akan mengakibatkan tingginya frekuensi ketegangan, perkelahian, dan agresifitas antar anggota sekelompok atau antar kelompok. Untuk menghindari ketegangan atau perkelahian, beberapa anggota populasi akan keluar dari habitatnya.

Jumlah kepadatan individu pada lokasi Kantor Gakkum dan lokasi Kantor Resort Punti Kayu lebih besar dibandingkan dengan kepadatan individu yang ada pada lokasi Rekreasi, lokasi Danau, dan lokasi Wahana. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dari masing-masing kondisi vegetasi dan topografi di 5 lokasi penelitian. Topografi di sekitar titik konsentrasi penelitian tempat aktivitas hewan ini relatif landai, hal ini diduga sebagai pertimbangan pemimpin kelompok dalam menjaga keselamatan anggota karena terdapat anakan yang masih memerlukan bimbingan melakukan pergerakan.

2. Sex ratio

Sex ratio adalah perbandingan jenis kelamin dewasa antara jantan dan betina dewasa pada setiap kelompok. Pada Tabel 2 terlihat bahwa MEP di TWA Punti Kayu pada setiap lokasi yaitu rekreasi, danau, wahana, dan kantor resort kecuali kantor Gakkum dengan perbandingan jantan lebih tinggi daripada betina yang menunjukkan pertumbuhan populasinya meningkat, hal ini menunjukkan bahwa persaingan yang terjadi antara sesama monyet jantan dewasa dalam memperebutkan monyet betina dewasa di kawasan TWA Punti Kayu saat ini tidak begitu signifikan.

Menurut Subiarsyah dkk.,(2014), jika jumlah jantan dewasa lebih banyak dari jumlah betina dewasa maka tingkat perkelahian atau tingkat ketegangan dapat meningkat dalam memperebutkan monyet betina yang sedang birahi. Pejantan yang kalah akan bermigrasi dan membentuk kelompoknya yang baru. Perbandingan jumlah jantan dan betina yang seimbang dapat menurunkan tingkat ketegangan atau perkelahian antar monyet jantan, sedangkan menurut Fadilah (2003), perbandingan jantan dewasa yang lebih tinggi dibandingkan betina dewasa dapat menimbulkan persaingan antar jantan dewasa dalam melakukan perkawinan dengan betina dewasa mengakibatkan tingginya intensitas perkawinan sehingga mendorong pertumbuhan populasi.

3. Sebaran MEP

Persebaran MEP lebih banyak ditemukan pada lokasi kantor Gakkum, Kantor resort, dan lokasi rekreasi dibandingkan dengan lokasi danau dan lokasi wahana, hal ini karena keberadaan pakan dan air cukup banyak di lokasi-lokasi tersebut. MEP cenderung memanfaatkan pohon yang sedang berbuah untuk dijadikan sebagai pohon pakan dan cenderung tidak memanfaatkan pohon yang sedang tidak berbuah (Djaga et al., 2020). MEP lebih sering ditemukan pada pagi hari untuk mencari makan dan sore hari untuk kembali ke pohon tidur sebagai tempat istirahat (Sembiring et al., 2016). Hal ini sesuai dengan Afifah et al. (2021), berkumpulnya MEP pada suatu tempat dapat menunjukkan bahwa tempat tersebut memiliki kondisi lingkungan yang optimal, jumlah pakan yang melimpah dan tidak adanya predator atau pesaing. Peta sebaran MEP di TWA Punti Kayu dibagi menjadi 3 Kelompok yaitu:

1. Kelompok Kantor Gakkum dengan daerah jelajah Perkantoran Dinas Kehutanan, Perumahan Aspol, Danau dan Kantor Gakkum.
2. Kelompok Rekreasi dengan daerah jelajah yaitu lokasi Wahana dan lokasi Rekreasi
3. Kelompok Kantor Resort dengan daerah jelajah depan rumah sakit Myria dan Sekitar Kantor Resort.

4. Sumber pakan

Keberadaan populasi MEP (*Macaca fascicularis*) sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan, predator, dan keadaan vegetasi. MEP (*Macaca fascicularis*) merupakan salah satu jenis satwa pemakan

buah dan mempunyai kebiasaan makan yang selektif. Mereka memakan bunga, buah, dan daun-daun muda yang terdapat pada tumbuhan tertentu. Vegetasi yang ada pada satu tempat merupakan salah satu faktor yang penting karena merupakan komponen dari habitat primata.

Menurut Santoso (1996) ketersediaan pakan yang melimpah disuatu habitat dapat meningkatkan angka kelahiran sehingga jumlah populasi cenderung meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan waktu makan MEP (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Punti Kayu pada setiap zona menerangkan bahwa jenis vegetasi yang dominan paling banyak disukai monyet ekor panjang yaitu bambu kuning, talok/kersen, pulai, akasia daun kecil, beringin, jengkol, jambu jepang, mangga, rambutan, durian dan Palm. Tajuk bambu kuning (*B. vulgaris*) yang rapat sangat sesuai untuk *cover* (tempat berlindung), istirahat dan bermain. Pucuk-pucuk daun muda bambu kuning (*B. vulgaris*) dimanfaatkan monyet sebagai sumber pakan. Selain bambu kuning (*B. vulgaris*), pohon talok/kersen (*M. calubara* L.) yang memiliki buah dan daun muda juga disukai oleh MEP sebagai makanannya. Beberapa penelitian lain juga mengatakan bahwa monyet termasuk hewan pemakan segala (*omnivora*), makanannya bervariasi mulai dari buah, daun, bunga, umbi (*Manihot utilissima*), jamur, serangga, siput, rumput muda, bahkan kepiting (*Portunus sexdentatus*). Meskipun mayoritas yang dikonsumsi adalah buah-buahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Total individu Monyet Ekor Panjang (MEP) di Taman Wisata Alam Punti Kayu sebanyak 175 individu dengan Kepadatan populasi sebesar 3,5 individu/Ha. Kepadatan populasi tersebut adalah sangat ideal.
2. Sex Ratio individu MEP secara umum lebih banyak jantan dari pada betina yang terdapat pada lokasi Rekreasi, lokasi Danau, lokasi Wahana dan pada lokasi Kantor Resort kecuali pada lokasi Kantor Gakkum lebih banyak betina dibanding jantan.
3. Sebaran Individu MEP di Taman Wisata Alam Punti Kayu terdiri dari 3 kelompok yaitu lokasi Kantor Gakkum, lokasi Rereasi dan lokasi Kantor Resort berdasarkan hasil perjumpaan dan plotting peta sebaran MEP.
4. Jenis-jenis vegetasi yang merupakan sumber pakan MEP yaitu bambu kuning, talok/kersen, pulai, akasia daun kecil, beringin, jengkol, jambu jepang, mangga, rambutan, durian, dan Palm.
5. Kondisi habitat Taman Wisata Alam Punti Kayu disukai sebagai habitat dari MEP karena memiliki komponen yang sangat dibutuhkan antara lain daerah jelajahnya, sumber pakan, tempat minum, *cover* (tempat berlindung) dan tidur.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat direkomendasikan kepada Balai Konservasi Sumberdaya Alam selaku pengelola Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang Sumatera Selatan agar melaksanakan kegiatan inventarisasi dan pemantauan agar kepadatan populasi MEP tetap pada posisi ideal dan tidak mengalami over populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Jannah, R., & Ahadi, R. (2021). Populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Hutan Wisata Kilometer Nol Sabang. *Prosiding Seminar Nasional Biotik IX 2021*, 9(1), 106–109. <https://doi.org/10.22373/pbio.v9i1.11528>
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Selatan. (2023). *Punti Kayu*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. (Diakses 19 November 2023).
- Campbell, N. A., & Reece, J. B. (2010). *Biologi* (Edisi ke-8, Jilid 3). Erlangga.

- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (2006). *Metode praktis pembelajaran: Berbasis multiple intelligences*. Intuisi Press.
- Djaga, W., Pellondo'u, M. E., & Purnama, M. M. E. (2020). Studi perilaku (aktivitas harian) monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Nasional Kelimutu, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Wana Lestari*, 2(2), 249–255.
- Eudey, A., Kumar, A., Singh, M., & Boonratana, R. (2020). *Macaca fascicularis*. *The IUCN Red List of Threatened Species*, e.T12551A17949449. <https://doi.org/10.2305/IUCN.UK.2020-2.RLTS.T12551A17949449.en>
- Fadilah, A. (2003). *Evaluasi habitat dan populasi monyet ekor panjang (Macaca fascicularis Raffles, 1821) di penangkaran semi alami Pulau Tinjil Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten* [Skripsi, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor]. IPB Repository.
- International Union for Conservation of Nature. (2022). *The IUCN Red List of Threatened Species* (pencarian: *Macaca fascicularis*). (Diakses 20 Maret 2025). <https://www.iucnredlist.org/search?query=macaca%20fascicular&searchType=species>
- Rakhmadani, A. N. (2014). *Monyet ekor panjang penghuni Masjid Agung Saka Tunggal Cikakak*. Kehati Biodiversity Warriors.
- Ruppert, N., Holzner, A., See, K. W., Gisbrecht, A., & Beck, A. (2018). Activity budgets and habitat use of wild southern pig-tailed macaques (*Macaca nemestrina*) in oil palm plantation and forest. *International Journal of Primatology*, 39(2), 237–251. <https://doi.org/10.1007/s10764-018-0032-z>
- Santoso, N. (1996). Analisis habitat dan potensi pakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*, Raffles) di Pulau Tinjil. *Media Konservasi*, 5(1), 5–9.
- Sekar A., G. (2022, September 4). Fakta terbaru tentang monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). *Forestation FKT UGM*.
- Sembiring, R. P., Setiawan, A., & Darmawan, A. (2016). Penyebaran dan kelimpahan populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Cagar Alam Sibolangit. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3), 47–58. <https://doi.org/10.23960/jsl3411-20>
- Subiarsyah, M. I., Soma, I. G., & Suatha, I. K. (2014). Struktur populasi monyet ekor panjang di kawasan Pura Batu Pageh, Ungasan, Badung, Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*, 3(3), 183–191.
- Supriatna, J., et al. (2000). *Panduan lapangan primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Thorndike, E. A., & Turner, A. S. (1998). In search of an animal model for postmenopausal diseases. *Frontiers in Bioscience*, 3, c17–c26. <https://doi.org/10.2741/A260>
- Wahyono, H. E. (2005). *Mengenal beberapa primata di Provinsi Nangroe Aceh*. <https://www.scribd.com/document/449889552/Laporan-penelitian-monyet-ekor-panjang>
- Wijaya, D. C. (2018). *Studi populasi Macaca fascicularis di Taman Wisata Hutan Kera Tirtosari Kota Bandar Lampung* [Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung]

